

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap individu muslim itu untuk menuntut ilmu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Adapun ilmu yang wajib dituntut itu adalah ilmu agama. Manakala ilmu selain ilmu agama pula hukumnya sunat muakkad untuk dituntut.

Jika dilihat kondisi pada masa sekarang, tidak dinafikan lagi bahwa semakin ramai mereka yang sudah mengerti dalam ilmu agama sehingga mereka bertindak untuk menyampaikan apa yang telah mereka kuasai selama ini. Ada yang memanggil mereka dengan gelaran ustadz, ustadzah, dan macam-macam gelar lagi yang boleh menunjukkan betapa hormatnya orang ramai terhadap golongan yang berilmu ini. Secara umumnya dan lebih tepat lagi mereka ini adalah para dai' atau mubaligh yang berkerja ikhlas demi agama kerana ingin menyampaikan syi'ar, pesan agama, perintah Allah dan perintah Rasul-Nya.

Paling jelas tujuan para dai' melakukan kerja dakwah ini adalah disebabkan untuk menyelamatkan umat Islam itu sendiri. Kredibilitas seseorang dai tidak tumbuh dengan sendirinya, ia harus dibina dan dipupuk. Seorang dai' yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidang yang ingin

disebarkannya.¹ Mereka melihat dan sadar betapa setiap hamba Allah itu wajib untuk patuh kepada segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya agar terselamat dari azab Allah.

Walau bagaimanapun, berbicara soal dakwah tidaklah semudah yang dijangkakan karena masih banyak permasalahan dalam dakwah itu sendiri bagi memenuhi keperluan, kemahuan dan keselesaan para mad'u yang begitu banyak sekali ragamnya. Makanya dakwah para Rasul terdahulu sering terhalang dengan bermacam-macam halangan yang kadang tersangatlah berat ujian dakwah para Rasul terdahulu sehinggalah turun berbagai ayat al-Quran kepada Rasulullah agar dilakukan dakwah tersebut secara berperingkat-peringkat.

Di dalam melaksanakan dakwah, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyeru kepada umat secara bijaksana. Dijelaskan dalam Tafsir Ibn Katsir terkait ayat ini, Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik yaitu semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah Azza wa Jalla terhadap mereka yang ingkar. Bagi orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan.

¹ Drs. Enjang & Aliyudin, Dasar Dasar Ilmu Dakwah (Widya Padjadjaran, 2019) h.76

Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik. yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak.

Jelas Allah Azza wa Jalla telah mengajarkan kepada Rasul-Nya sekaligus kepada setiap dai' bagaimana cara dakwah yang benar agar dapat diterima oleh mad'u yaitu berdakwah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantah juga dengan cara yang baik. Oleh yang demikian, inilah yang perlu dititikberatkan oleh seorang dai' dalam menyampaikan dakwah. Berapa ramai pendakwah yang sudah dianggap hebat dan berprofesi tinggi tapi akhirnya jatuh hanya disebabkan ketidakbijaksanaan dalam menyampaikan dakwah. Mereka lupa disebabkan sudah ramainya jamaah yang mengikutinya, lalu menganggap sudah boleh bebas melakukan apa saja dalam cara dan isi penyampaian.

Dari sini dapat diketahui bahwa mad'u, jamaah, audience, dan setiap yang menjadi sasaran dakwah itu bukanlah makhluk yang cuma menjadi pendengar atau pengikut semata. Tetapi perlu diingat dalam ramainya mad'u tersebut pasti ada yang menjadi pengkritik kepada dai' yang sedang menyampaikan dakwah kepadanya. Untuk mendapatkan kritik yang baik, seorang dai' tersebut perlulah memiliki beberapa kriteria yang mampu menarik perhatian mad'u. Bukan hanya membuatkan simpati, malah empati. Kriteria dai' yang disukai itu adalah dai' yang berakhlak sehingga menjadi suri teladan kepada yang didakwahkan kerana dia mengamalkannya. Tidakkah seperti orang yang menyerukan sesuatu kemudian dia pula yang meninggalkannya atau

melarang sesuatu kemudian dia pula yang mengerjakannya. Ini benar-benar hanya merugikan.

Dalam pembahasan ini, penulis begitu tertarik sekali untuk melakukan penelitian kepada seorang da'iyah yang sudah lama melakukan kerja dakwahnya di Sabah, Malaysia meskipun beliau merupakan kelahiran asal Bandung, Indonesia. Beliau sudah cukup terkenal di provinsi Sabah, Malaysia karena sering diundang untuk memberikan ceramah, menjadi tenaga pengajar dalam sebuah pengajian serta mengisi dalam acara keagamaan. Beliau yang penulis maksudkan ialah Ustadzah Lilis Mulyani yang sudah aktif dalam dunia dakwah selama 27 tahun di Malaysia. Mungkin metode dakwah yang dibawa oleh Ustadzah Lilis Mulyani yang sedikit berbeda dengan da'i-da'i di Malaysia telah membuatkan jama'ahnya di Malaysia senang dengan setiap penyampaiannya.

Berdasarkan beberapa objek penelitian di atas, maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pola Dakwah Ustadzah Lilis Mulyani Terhadap Golongan Muallaf di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia”**

1.2. Rumusan Masalah

Agar tidak terkeluar dari objek penelitian, penulis akan membatasi penelitian ini dengan tertumpu pada metode dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Lilis Mulyani terhadap golongan muallaf di Kota Kinabalu. Dari pembatasan ini, penulis telah menimbulkan beberapa persoalan sebagai Rumusan masalah:

- a) Bagaimanakah metode yang digunakan Ustadzah Lilis Mulyani untuk berdakwah terhadap golongan muallaf?
- b) Bagaimanakah bentuk dakwah Ustadzah Lilis Mulyani terhadap golongan muallaf?
- c) Bagaimanakah materi dakwah Ustadzah Lilis Mulyani terhadap golongan muallaf?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tujuan seperti yang berikut, antaranya:

- a) Untuk mengkaji metode yang digunakan oleh Ustadzah Lilis Mulyani untuk berdakwah kepada mad'unya.
- b) Untuk mengkaji bentuk dakwah yang digunakan Ustadzah Lilis Mulyani terhadap golongan muallaf.
- c) Untuk mengetahui apa saja materi dakwah Ustadzah Lilis Mulyani terhadap golongan muallaf di Kota Kinabalu.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dilakukan supaya peneliti mempunyai matlamat dan tujuan apabila kajian ini selesai, antaranya adalah:

- a) Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi input yang berguna dalam meningkatkan mutu dan kualitas serta efektivitas kualiti para golongan muallaf dan mubaligh khususnya di Teratak Fitrah Kota Kinabalu Sabah Malaysia serta jabatan yang terlibat.

b) Kegunaan akademis

Bagi peneliti yang akan meneliti dimasa akan datang yang penelitiannya hampir sama, bisa dijadikan petunjuk dan sebagai tambahan untuk akan datang.

1.5. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya, terdapat banyak penelitian yang membahas tentang pola dakwah terhadap beberapa gerakan dakwah. Beberapa tinjauan pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

- a) “Pola Tabligh Ustadz Cinta (ustadz Baharsyah Al-Munir) dalam kajian Majelis Mahabbah di Masjid Agung Kota Sukabumi” karya Rima Angelia yang membahas tentang Pola Tabligh Ustadz Cinta secara lebih jelas dan terkait konsep dan metode yang diterapkan oleh Ustadz Cinta pada tahun 2018.
- b) Skripsi karya Aulia Fathul Aziz pada tahun 2018 yang berjudul “Pola Dakwah Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, M.H di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat” yang membahas tentang kebiasaan-kebiasaan Tuan Guru dan kapasitasnya dalam membentuk pola dakwah plastarian lingkungan serta membahas maksud dan aktivitas Komunikasi Tuan Guru tersebut.
- c) “Pola Komunikasi Kyai Dalam Memelihara Solidaritas Jamaah di Majelis Taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyah Simpang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang” thesis karya Arif Nurjaman pada tahun 2015 yang

membahaskan mengenai bentuk dan system komunikasi Kyai dalam memelihara solidaritas Jemaah majelis taklim dan mengetahui bagaimana konsistensi kyai agar pola dakwah itu tercapai.

1.6. Kerangka Pemikiran

- **Pola**

Apaarti.com mengutip dan merangkumkan mengenai maksud pola didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pola memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pola dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.² Adapun Pola itu juga bermaksud bentuk atau model (lebih abstrak : suatu peraturan) yang bisa digunakan untuk membuat atau menghasil suatu bagian yang lebih bagus. Pola atau model juga disebutkan sebagai representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting bagi sesuatu fenomena tersebut. Menurut Mortensen dan Sereno, pola atau model komunikasi adalah merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan agar berlakunya sebuah komunikasi. Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.

Sedangkan menurut B. Aubrey Fisher, model adalah sebuah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat mahupun

² <https://www.apaarti.com/arti-kata/pola.html>

komponen yang terpenting dari fenomena yang dijadikan model. Dengan kata lain model adalah teori yang lebih disederhanakan, seperti yang dikatakan oleh Weber J. Severin dan Jams W. Tankard, Jr., model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat yang mana model sering dicampur adukan dengan teori. Oleh karena itu memilih unsur-unsur tertentu yang kita masukan dalam model. Suatu model mengimplikasikan satu penilaian atas relevansi, dan ini pada gilirannya mengimplikasikan teori mengenai Fenomena yang di teorikan.³

Dalam perspektif ilmu komunikasi terkait pola atau model adalah merupakan sebuah presentasi dari sebuah fenomena tertentu dengan mengembangkan unsur-unsur dari fenomena tersebut. Model tersebut menurut Gordon Wiseman Lary barker mempunyai tiga fungsi utama. Pertama sekali adalah, untuk melukiskan sebuah proses komunikasi, kedua untuk menunjukkan hubungan visual, manakala ketiga adalah untuk membantu dan memperbaiki kemacetan dalam berkomunikasi sehingga pesan tersebut Berjaya disampaikan dengan baik.⁴

- **Metode**

Menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti

³ Mulyana, Dedi. ilmu komunikasi suatu pengantar, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda karya, 2012) h.132

⁴ Mulyana, Dedi, Nuansa-Nuansa Komunikasi, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.123

method yang berarti cara. Manakala metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*.⁵

Sedangkan menurut istilah, metode adalah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Drs. Agus M. Hardjana metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.

- **Dakwah**

Dakwah (Arab: دعوة, *da'wah*; "ajakan") adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan Masdar (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata "Ilmu" dan kata "Islam", sehingga menjadi "Ilmu dakwah" dan "Dakwah Islam" atau *ad-dakwah al-Islamiyah*.

Nazaruddin menyatakan di dalam buku "Publisistil dan Da'wah" pada tahun 1974 bahwa secara etimologis, ulama Kaudah ada mengatakan bahwa kata "dakwah" berasal dari akar kata Bahasa Arab *da'aa*, atau menurut ulama Basrah berasal dari *mashdar da'watun*, yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah memanggil atau panggilan. Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi atau istilah sangat beraneka ragam.⁶ Diantara pendapat para ahli ilmu dakwah tentang pengertian dakwah adalah seperti berikut:

⁵ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.242

⁶ Kustadi Suhandang, Strategi Dakwah, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.21

- a) Syaikh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah ialah mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegahnya dari perbuatan *munkar* agar mereka peroleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b) Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publistik Islam* memberikan maksud dakwah dalam Islam ialah “mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya”⁷
- c) Menurut Abu Bakar Zakaria dalam kitabnya *ad Da'wat ila al-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.

- **Muallaf**

Kata “muallaf” berasal dari bahasa arab yang artinya tunduk, pasrah, dan menyerah. Muallaf adalah sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam. Muallaf dalam pengertian bahasa adalah orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan. Adapun dalam pengertian syariah, muallaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, atau untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu.⁸ Manakala secara

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 17

⁸ <https://www.globalmuslim.web.id/2013/03/pengertian-muallaf.html>

umumnya, muallaf adalah orang yang melakukan perubahan agama, yaitu orang yang bukan beragama islam kini bergelar memeluk agama islam.

Berubah agama juga disebutkan dengan istilah konversi agama. Pengertian konversi agama secara etimologi berasal dari kata Inggris yaitu “*conversion*” yang berarti, berubah dari satu agama ke agama yang lain (*change from one religion to another religion*). Max Heirich menyatakan bahwa konversi agama itu adalah suatu tindakan dimana seseorang individu atau kelompok itu memasuki atau berpindah ke suatu kepercayaan, kebudayaan mahupun perilaku yang cukup berbeda dan berlawanan dari kepercayaan yang sebelumnya.

Daripada pengertian di atas, maka dapat disimpulkan muallaf merupakan orang yang memasuki agama Islam dengan kerelaan dirinya tanpa ada paksaan. Mereka merupakan orang-orang yang telah dilembutkan hatinya dan diberi hidayah oleh Allah untuk menerima dan memeluk agama Islam. Sebelumnya mereka menganut agama seperti Buddha, Kristian, Tionghoa dan bahkan ada yang tidak memiliki agama. Muallaf yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah para muallaf di kota Kinabalu dan sekitarnya.

Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan meminjam teori yang dipilih berdasarkan kesesuaian situasi, keadaan dan fungsi dari teori tersebut. Dalam kajian ini, peneliti akan menggunakan teori SMCR yaitu Source, Message, Channel, Receiver yang dikenalkan oleh David Kenneth Berlo pada tahun 1960. Source (sender) adalah awal dari terjadinya komunikasi yang memiliki beberapa komponen atau elemen yaitu sikap, keterampilan, pengetahuan, sistem sosial, dan

budaya. Message (pesan) merupakan sebuah produk fisik dari pengirim pesan yang berupa isi pesan. Adapun, channel (saluran) komunikasi merujuk pada bagaimana informasi dikirimkan kepada penerima pesan agar dapat dievaluasi. Sedangkan, receiver (penerima) pesan merujuk pada individu yang menjadi sasaran pesan dan bertanggungjawab dalam menerima informasi dan menciptakan respon atau tanggapan.⁹

1.7. Langkah-langkah Penelitian

1.7.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penulis mula melakukan penelitian ini pada bulan Januari 2019. Sedangkan lokasi penelitian yang akan di lakukan adalah di Teratak Fitrah (SAHABAT) Jalan Sembulan Kota Kinabalu 88100 Kota Kinabalu Sabah Malaysia.

1.7.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang dalam prosedur penelitiannya dapat menghasilkan analisis data desain deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang yang dapat diamati.

Ada tiga pertimbangan mengapa penulis menggunakan metode tersebut adalah: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Dan ketiga, metode ini lebih peka dan dapat

⁹ <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-berlo>

menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terdapat pola-pola nilai.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata melalui observasi dan wawancara.

1.7.3. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek yang diamati adalah Ustadzah Lilis Mulyani dengan obyek penelitian adalah golongan muallaf di Kota Kinabalu khususnya yang mengikuti Kelas Saudara Baru.

1.7.4. Jenis data

Berikut adalah merupakan jenis-jenis data yang digunakan oleh peneliti yaitu antara lain:

- a) Data Primer – merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber-sumber dengan cara mewawancarai atau bercakap secara langsung. Misalnya data awal didapati dari pegawai maupun responden yang melihat keadaan, masyarakat yang terlibat dalam sesuatu organisasi.
- b) Data sekunder – data yang sedia ada yang mudah diperoleh. Contohnya dokumen, catatan ataupun berkas yang sudah sedia ada.

- c) Data berstruktur – merupakan data bertulis untuk ditanya kepada para responden. Dan data-datanya akan di tuliskan kedalam sumber-sumber yang berkenaan.

1.8. Teknik pengumpulan data

Terdapat beberapa kaidah yang bisa digunakan dalam mengumpulkan data-data yang terkait oleh peneliti dalam meneliti kajian yang dijalankan. antaramya adalah:

- a) Observasi. Observasi adalah suatu cara penelitian untuk memperoleh data dalam bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki.¹⁰ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap pola dakwah yang dilakukan Ustadzah Lilis Mulyani, kemudian dilakukan pengamatan langsung terhadap golongan mullaf di Kelas Fardhu Ain maupun di luar kelas seperti dakwah yang beliau lakukan di lapangan..
- b) Wawancara. Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.¹¹ Untuk mendapatkan data objektif, penulis melakukan wawancara langsung terhadap Ustadzah Lilis Mulyani dan juga beberapa orang muallaf yang ingin di wawancarai supaya data yang ingin didapati tercapai.
- c) dokumentasi, Adalah merupakan teknik yang juga dilakukan baik berdasarkan buku, makalah, atau sumber literatur-literatur lainnya agar data yang diperoleh lengkap dan akurat yakni digunakan sebagai bahan dan

¹⁰ Muhammad Natsir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h.234.

¹¹ Mari Singarimbun dan Sofian Efendi, Metode Penelitian Survey, (Jakarta: LP3ES, 1989).

kerangka analisis dalam menimbang dan menguraikan hasil penelitian secara detail di dalam penelitian ini.

1.9. Teknik Analisi Data

1.9.1. Analisis data

Setiap data akan dianalisis setelah semuanya dikumpulkan secara sistematis. Untuk menganalisis data-data penelitian, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik analisis data yang akan dilakukan adalah merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

1.9.2. Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah pengolahan data dengan proses editing yaitu mempelajari kembali berkas-berkas data yang telah terkumpul, sehingga keseluruhan berkas itu dapat diketahui dan dapat dinyatakan baik serta dapat disiapkan untuk proses selanjutnya. Teknik yang dilakukan dari hasil pencatatan data adalah sebagai berikut:

- a) Data dan informasi yang didapat melalui observasi yakni mengamati objek penelitian secara langsung menggunakan seluruh alat indera kemudian penulis mengumpulkan data secara akurat, dengan mencatat fenomena (kejadian) dan perilaku yang terlibat dalam objek.
- b) Data dan Informasi yang diperoleh melalui wawancara yakni peneliti menyalin hasil wawancara ke dalam catatan lapangan kemudian memberikan tanggapan pada bagian-bagian penting.

- c) Data yang didapatkan melalui dokumentasi, yakni digunakan sebagai bahan dan kerangka analisis dalam menimbang dan menguraikan hasil penelitian ke dalam skripsi ini.

